

Media Sosial dan Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia Ditinjau dari Pemikiran Yuval Noah Harari

Antonius Mbukut¹

¹Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

E-mail: antonmbukut@gmail.com



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 26-08-2023

Direview: 05-09-2023

Publikasi: 30-04-2024

Abstrak

Media sosial menyebabkan generasi muda mengalami disorientasi diri. Mereka tidak lagi sungguh-sungguh mengenal kemauan mereka sendiri dan tidak bisa menentukan pilihan yang tepat untuk diri mereka sendiri. Kemauan dan pilihan mereka bergantung pada *trend* yang sedang berkembang atau bergantung pada *like* dan *review* orang lain di media sosial. Akibatnya, media sosial yang menentukan apa yang mereka mau dan apa yang mereka pilih. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan proses media sosial memengaruhi orientasi diri generasi muda Indonesia ditinjau dari pemikiran Yuval Noah Harari. Metode yang dipakai dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan sumber datanya diperoleh melalui kajian literatur. Literatur yang dipakai adalah buku-buku karya Yuval Noah Harari, artikel-artikel jurnal yang berhubungan dengan media sosial, generasi muda dan pemikiran Yuval Noah Harari. Semua literatur yang diperoleh, dibaca dan dianalisis dalam terang pemikiran Yuval Noah Harari. Studi ini menyatakan bahwa algoritma media sosial sebenarnya sedang meretas otoritas diri generasi muda Indonesia. Algoritma media sosial merebut kendali atas diri generasi muda Indonesia setelah mereka mengenal secara mendalam hasrat dan keinginan generasi muda itu sendiri. Pengenalan yang mendalam itu terjadi karena tingginya intensitas generasi muda Indonesia dalam menggunakan media sosial. Namun studi ini masih terlalu umum membahas generasi muda di Indonesia. Alangkah lebih baik jika studi selanjutnya mengkaji generasi muda dengan kategorisasi tertentu, seperti rentang usia atau kelompok pelajar. Ruang lingkup wilayah juga dibatasi.

Kata Kunci: media sosial; orientasi diri; generasi muda; Indonesia; pemikiran Yuval Noah Harari

Abstract

Social media has become a pervasive influence on the younger generation, leading to a notable disorientation of self. They find it challenging to discern their own desires independently, instead relying on evolving trends and the validation provided by peers on social platforms. Consequently, their preferences and decisions are heavily swayed by the dictates of social media, shaping what they want and choose. This article delves into the impact of social media on the self-orientation of the youth in Indonesia, drawing insights from the perspectives of Yuval Noah Harari. Employing a qualitative approach, data is gathered through a comprehensive literature review encompassing Harari's works, scholarly articles on social media and youth, and his philosophical insights. The analysis reveals that social media algorithms exert a profound influence, undermining the autonomy of Indonesia's young populace. These algorithms adeptly discern and manipulate the desires of the youth, facilitated by their extensive engagement with social media platforms. However, it is noted that this study offers a broad overview and recommends future research to adopt more targeted approaches, such as delineating specific age groups or student demographics and restricting the geographical scope for deeper insights.

Keywords: social media; self-orientation; young generation; Indonesian; Yuval Noah Harari's thoughts.

1. Pendahuluan

Dua dekade terakhir ditandai oleh perkembangan pesat media sosial (Medsos). Setiap tahun *platform* media sosial bertambah dan jumlah penggunanya juga ikut membeludak. Jika dahulu informasi mengalir satu arah dari media massa *mainstream*-konvensional seperti koran dan televisi, sekarang semua pengguna media sosial bisa menjadi pusat informasi. Contoh kasus misalnya ketika terjadi kecelakaan di jalan raya. Beberapa dekade lalu informasi kecelakaan seperti itu baru diketahui setelah membaca koran. Namun sekarang, informasi seperti itu bisa diketahui hanya beberapa detik pascakejadian sebab orang pasti mengunggah berita tersebut ke media sosial. Orang Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan media sosial. Setiap tahun pengguna media sosial di Indonesia terus bertumbuh. Menurut laporan *We Are Social*, sebagaimana dikutip oleh detikinet.com, jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 167 juta atau 60,4% dari total populasi (inet.detik.com, 2023). Pada tahun 2017 total pengguna media sosial di Indonesia mencapai 97 juta pengguna (Kominfo Kota Bogor, 2020). Dengan demikian selama enam tahun, pengguna media sosial di Indonesia bertambah 70 juta pengguna atau 67,9 % dari total pengguna tahun 2017. Mayoritas pengguna media sosial di Indonesia adalah generasi muda. Yang tergolong generasi muda adalah orang-orang yang lahir tahun 1981-1994, 1995-2010 dan 2011 ke atas. Kelompok yang lahir dalam kurun 1981-1994 dinamakan generasi Y. Sedangkan kelompok yang lahir dalam kurun tahun 1995-2010 dinamakan generasi z. Sementara kelompok yang lahir tahun 2011 ke atas dinamakan generasi alpha (Arianto, 2021). Laporan indonesiabaik.id tahun 2017 menunjukkan fakta bahwa 93,5 % kelompok generasi muda Indonesia memiliki akun media sosial (Indonesiabaik.id, 2019). Data ini pasti terus bertumbuh dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang muda adalah peselancar aktif di media sosial.

Wilga Secsio Ratsja Putri, dkk menunjukkan dampak positif dan negatif penggunaan media sosial bagi kaum muda. Menurut laporan mereka, dampak positif media sosial bagi remaja antara lain; dapat mempromosikan barang dagangan secara murah, memperluas jaringan pertemanan, menjadi media komunikasi yang mudah, mencari informasi yang cepat, tempat berbagi foto dan informasi. Sementara dampak negatif media sosial antara lain; mengganggu kegiatan belajar, sarana penipuan, dan mengganggu komunikasi keluarga (Wilga Secsio Ratsja Putri, 2016). Sementara itu, Bambang Arianto mengungkapkan bahwa efek positif dari penggunaan media sosial adalah semakin terbukanya generasi muda untuk berkomunikasi dengan dunia luar sekalipun dalam kenyataan yang bersangkutan tergolong introvert. Sedangkan efek negatifnya adalah merebaknya fenomena perudungan (*Bullying*) di kalangan generasi muda (Arianto, 2021). Peneliti juga menemukan fenomena lain, yaitu fenomena disorientasi diri dari kelompok generasi muda. Orang muda cenderung sulit menentukan pilihan untuk diri sendiri. Mereka malah menggantungkan pilihan pada *trend* yang disajikan oleh media sosial. Apa yang dipilih misalnya bergantung pada berapa banyak *like* dan komentar di media sosial atau bergantung pada *review* orang di media sosial. Kuen, dkk. mengalisis buku *Homo Deus* karya Yuval Noah Harari dengan metode kritik wacana dan menyatakan bahwa Harari memperingatkan manusia untuk bijak dalam menggunakan teknologi super canggih karena dapat menimbulkan ketergantungan dan ketagihan (Mitha Mayestika Kuen, 2022). Namun, Kuen, dkk. hanya menjelaskan secara umum mengenai teknologi supercerdas di era 5.0, tetapi tidak menjelaskan lebih detail dalam penggunaan media sosial. Karena itu kebaruan dalam artikel ini adalah analisis deskriptif fenomena disorientasi diri generasi muda Indonesia akibat penggunaan media sosial ditinjau dari pemikiran Yuval Noah Harari mengenai algoritma media sosial. Arikel ini hendak mendeskripsikan aktivitas generasi muda Indonesia di media sosial, pemikiran Yuval Noah Harari mengenai algoritma media sosial dan menerangkan proses media sosial memengaruhi orientasi diri generasi muda Indonesia dalam perspektif pemikiran Yuval Noah Harari. Oleh karena itu, pertanyaan kunci dalam tulisan ini adalah bagaimana proses media sosial memengaruhi orientasi diri generasi muda Indonesia dalam perspektif pemikiran Yuval Noah Harari?

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data diperoleh melalui kajian literatur (*literatur review*). Peneliti mencari, mengumpulkan dan membaca berbagai literatur yang berhubungan dengan aktivitas generasi muda Indonesia di media sosial dan pemikiran Yuval Noah Harari mengenai algoritma media sosial. Pada tahap berikutnya, peneliti mendeskripsikan berbagai aktivitas generasi muda Indonesia di Media sosial dan menguraikan pemikiran Yuval Noah Harari mengenai algoritma media sosial. Selanjutnya peneliti menerangkan proses media sosial memengaruhi orientasi diri generasi muda Indonesia dalam

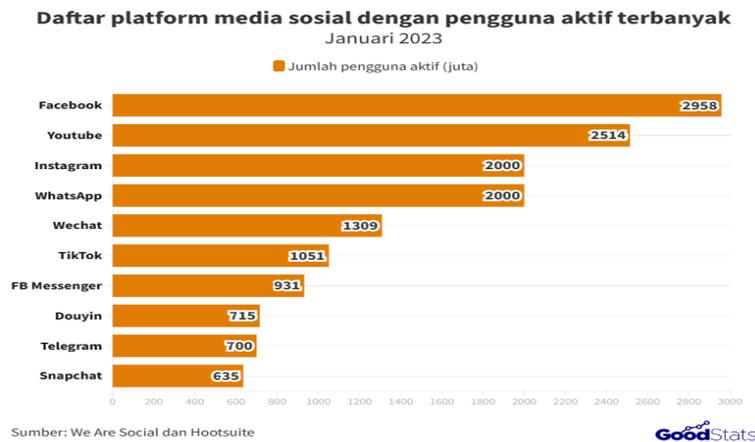
perspektif pemikiran Yuval Noah Harari. Adapun tulisan ini dibagi dalam empat bagian besar, yakni pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan dan kesimpulan. Pada bagian pendahuluan, peneliti mengungkapkan latar belakang, kajian peneliti sebelumnya, kebaruan, tujuan dan rumusan masalah penelitian. Pada bagian metode, peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan artikel ini. Pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti membahas aktivitas generasi muda Indonesia di media social, pemikiran Yuval Noah Harari, dan meninjau proses media sosial memengaruhi orientasi diri generasi muda Indonesia dalam perspektif pemikiran Yuval Noah Harari. Pada bagian terakhir, peneliti akan membuat kesimpulan singkat.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Aktivitas Generasi Muda Indonesia di Media Sosial

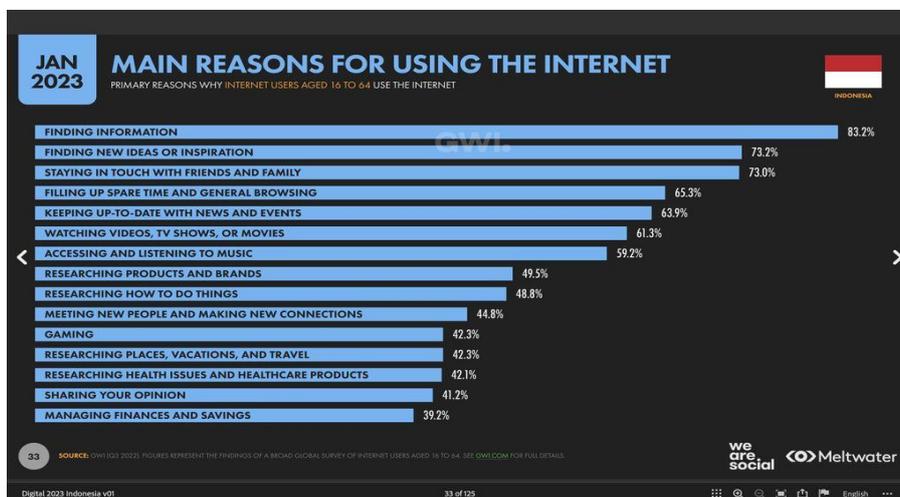
Media sosial merupakan media berbasis online yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi, berbagi dan membangun komunikasi dengan siapa saja di seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Jejaring sosial berbasis online ini mulai berkembang setelah munculnya teknologi Web 2.0 tahun 2004 yang membuat kecepatan akses internet menjadi lebih tinggi. Aplikasi media sosial yang pertama kali muncul adalah MySpace (2003) dan Facebook (2004). Konsep utama dalam jejaring sosial berbasis online ini adalah orang membuat halaman web sendiri kemudian menghubungkannya dengan yang lain sehingga memungkinkan mereka saling berinteraksi dan bertukar informasi secara virtual (Irwansyah, 2020). Seiring berjalannya waktu, aplikasi media sosial semakin menjamur di jagat maya. Kemunculan media sosial tidak terlepas dari perkembangan teknologi internet. Semakin hari kecepatan akses internet semakin bertambah dan jumlah pengguna internet secara global maupun nasional terus meningkat. Berdasarkan laporan dari *We Are Social* dan *Hootsuite*, total pengguna internet secara global per Januari 2023 adalah sebesar 5,16 miliar orang atau 64,4% dari populasi global yang berjumlah 8,01 miliar orang. Pada tahun 2022 jumlah pengguna internet global adalah sebesar 5,1 miliar orang. Dengan demikian jumlah pengguna internet tahun 2023 meningkat 1,9 % dari tahun sebelumnya (databoks.katadata.co.id, 2023). Jumlah pengguna internet secara nasional juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa total pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2023 mencapai angka 215.626.156 jiwa atau 78,19 % dari total populasi Indonesia. Peningkatan ini melonjak semenjak merebaknya pandemi COVID-19 yang mengharuskan orang untuk bekerja dari rumah (*work from home*) (apjii.or.id, 2023)

Akses internet semakin dipermudah dengan semakin canggihnya perkembangan telepon genggam (*hand Phone/HP*). Dua dekade lalu HP hanya dimanfaatkan untuk menelpon dan mengirim SMS (*Short message service*). Namun saat ini HP dimanfaatkan untuk mengakses beragam aplikasi. Dari 215 juta pengguna internet di Indonesia, 98,3% mengakses internet menggunakan telepon genggam. Sementara itu, berkaitan dengan durasi waktu mengakses internet, orang Indonesia rata-rata menghabiskan 7 jam 42 menit sehari (dataindonesia.id, 2023). Dengan demikian 98,3% dari 215 juta pengguna internet di Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 7 jam 42 menit sehari untuk menggunakan telepon genggam. Kemudahan akses internet dan kecanggihan telepon genggam juga berjalan beriringan dengan kemunculan berbagai aplikasi media sosial. Ada begitu banyak aplikasi media sosial dengan keunikan dan keunggulan masing-masing. Berdasarkan laporan dari *We Are Social*, aplikasi facebook merupakan *platform* media sosial dengan pengguna aktif paling banyak di dunia. Aplikasi facebook per januari 2023 memiliki 2,9 miliar pengguna (*user*) aktif. Sedangkan *platform* media sosial lain yang menyusul facebook adalah youtube dengan *user* aktifnya mencapai 2,2 miliar. WhatsApp dan Instagram saudara seinduk dengan Facebook sama-sama memiliki 2 miliar *user* aktif di dunia. Sementara itu, *platform* TikTok yang akhir-akhir ini digandrungi oleh masyarakat Indonesia terutama generasi muda memiliki 1,051 miliar *user* aktif di dunia (goodstats.id, 2023). Masih ada beragam *platform* media sosial lain yang digunakan oleh masyarakat dunia. Untuk informasi lebih detail, dapat dilihat dalam diagram berikut.



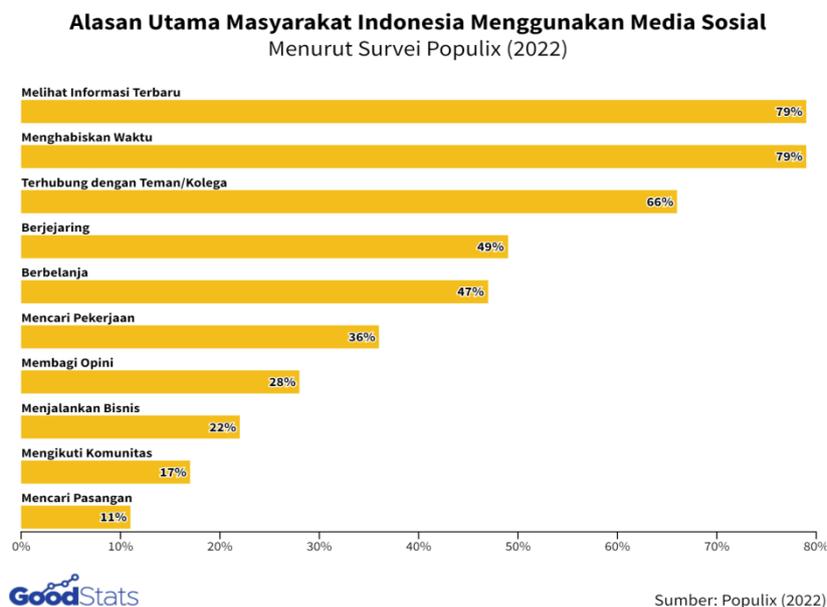
Gambar 1. Daftar Platform Media Sosial dengan Pengguna Aktif Terbanyak (sumber: goodstas.id, 2023)

Sementara di Indonesia, aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna berusia 16-64 tahun ternyata bukan Facebook, Instagram atau TikTok, melainkan WhatsApp. Platform perpesanan singkat ini digunakan oleh 92,1% pengguna di rentang usia 16-64 tahun. Sementara instagram diurutan kedua, yaitu sebesar 86,5 %, Facebook diurutan ketiga, yaitu sebesar 83,8 % dan TikTok diurutan keempat, yaitu sebesar 70,8 %. Tidak ada penjelasan tentang alasan Youtube tidak dimasukkan dalam survei, tetapi kompas.com meyakini bahwa kalau Youtube ikut disurvei, kemungkinan aplikasi itu akan menempati urutan kedua. Sementara itu berdasarkan durasi penggunaan, WhatsApp juga menjadi aplikasi media sosial yang paling sering dibuka di Indonesia. Berdasarkan survei, orang Indonesia membuka WahatsApp dengan durasi rata-rata 29 jam 6 menit per pengguna per bulan. Urutan selanjutnya ditempati oleh TikTok dengan durasi rata-rata 29 jam per pengguna per bulan, kemudian youtube dengan durasi rata-rata 26 jam 48 menit per pengguna per bulan, instagram 15 jam 24 menit dan Facebook 14 jam 36 menit (tekno.kompas.com, 2023). Adapun rata-rata waktu yang dihabiskan oleh orang Indonesia untuk berselancar di media sosial setiap hari adalah 3 jam 18 menit. Durasi tersebut menempati *rangking* kesepuluh tertinggi di dunia (dataindonesia.id, 2023). Yang menjadi pertanyaan menarik adalah apa saja aktivitas yang paling sering dilakukan oleh pengguna internet pada umumnya dan media sosial pada khususnya? Menurut laporan *We Are Sosial*, aktivitas utama masyarakat indonesia di internet pada tahun 2023 adalah untuk mencari informasi, yakni sebesar 83,2 %, untuk menemukan ide baru dan inspirasi baru sebesar 73,2 %, tetap terhubung dengan teman dan keluarga sebesar 73,0%, dst. Informasi lebih lengkap dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Alasan Utama Pengguna Internet (sumber: detikinet.com)

Sementara itu, pada Agustus 2022 lalu, Survei Populi merilis informasi mengenai sepuluh alasan utama orang Indonesia menggunakan media sosial. Alasan untuk melihat informasi baru dan menghabiskan waktu menempati posisi teratas, yakni masing-masing 79 %. Sedangkan alasan lainnya, yakni untuk tetap terhubung dengan teman/kolega adalah sebesar 66%, berjejaring 49%, berbelanja 47%, mencari pekerjaan 36 %, membagi opini 28%, menjalankan bisnis 22% dan mengikuti komunitas 17% serta mencari pasangan 11% (goodstats.id, 2023).



Gambar 3. Alasan Utama Masyarakat Indonesia Menggunakan Media Sosial (sumber: Goodstats.id)

Berdasarkan survei penggunaan internet pada umumnya dan media sosial pada khususnya, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan orang akan informasi memang begitu tinggi. Kecepatan akses internet memungkinkan informasi mengalir setiap saat. Dari rata-rata 7 jam 18 menit per hari orang Indonesia beraktivitas di Internet, porsi untuk mencari informasi adalah 83,2%. Porsi untuk mengetahui informasi di media sosial juga *rangking* pertama. Hal ini menunjukkan bahwa orang Indonesia sudah melihat informasi sebagai kebutuhan utama. Orang merasa tidak boleh ketinggalan informasi sehingga 98,3% *user* internet di Indonesia banyak menghabiskan waktu untuk menggenggam *smartphone* dan berselancar di jagat maya. Intensitas yang tinggi untuk berselancar di dunia maya tentu berdampak terhadap perubahan perilaku generasi muda Indonesia. Menurut analisis Bambang Arianto, dalam *journal of social politics and Governance*, dampak perubahan perilaku generasi muda yang paling signifikan akibat kehadiran media sosial adalah kebiasaan untuk meniru atau menduplikasi gaya dan pola hidup panutan (*influencer*) yang mereka ikuti (*follow*) di media sosial (Arianto, 2021). Berdasarkan data alasan utama masyarakat Indonesia menggunakan media sosial di atas, 79 % pengguna media sosial di Indonesia berselancar di media sosial untuk mencari informasi dan 79 % untuk menghabiskan waktu. Bagi generasi muda, informasi yang dicari biasanya terkait dengan idola (*influencer*) yang mereka ikuti di media sosial. Lebih lanjut menurut Arianto, generasi muda selalu *update* aktivitas apa saja yang dibuat oleh sang idola (misalnya selebgram). Kualitas foto dan video yang ditampilkan di media sosial biasanya sangat bagus. Hal ini membuat idola mereka semakin kelihatan sempurna. Akibatnya mereka mengidealkan kehidupan sang idola sebagai model kehidupan yang patut mereka tiru (Arianto, 2021). Kebiasaan meniru ini memang cocok dengan psikologi perkembangan orang muda, khususnya remaja. Namun bahayanya, menurut Ratsja Putri dkk., kalangan orang muda, khususnya remaja menjadi hiperaktif di media sosial. Mereka memposting seluruh aktivitas mereka sehari-hari dan dengan bantuan filter aplikasi mereka memodifikasi sedemikian rupa tampilan foto atau video mereka agar sesuai dengan idola mereka (misalnya selebgram) di media sosial. Mereka berusaha menampilkan kesan di media sosial bahwa seolah-olah mereka selalu hidup mewah dan senang, tetapi kenyataannya hidup mereka bisa saja amat kesepian (Wilga Secsio Ratsja Putri, 2016)

Kebiasaan meniru idola dan trend perkembangan di media sosial membuat generasi muda kehilangan orientasi diri. Orientasi diri berarti pengenalan akan arah, tujuan dan kemauan dari diri sendiri. Ketika orang muda mengidealkan kehidupan mereka seperti kehidupan selebgram misalnya, mereka membuat pilihan-pilihan atas hidup mereka sesuai dengan gaya dan pola hidup selebgram, bukan murni karena kemauan mereka sendiri atau murni karena cocok dengan tujuan yang mau mereka capai. Akibatnya mereka tidak mengenal diri mereka sendiri lagi demi hidup seperti selebgram. Fantasi seperti ini menurut Arianto berbahaya bagi kondisi psikologis generasi muda. Ketika dalam kenyataan mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi untuk hidup seperti selebgram misalnya, hal ini bisa memicu depresi. Depresi ini menimbulkan perasaan cemas berlebihan dan merasa tertekan. Bahkan pada tahap lebih lanjut, muncul perubahan sikap, seperti menjadi lebih mudah untuk marah dan yang paling berbahaya adalah memutuskan untuk bunuh diri. Berdasarkan survei yang dilakukan di Amerika Serikat dan Inggris misalnya, ada 10 % responden pengguna media sosial yang mengungkapkan bahwa mereka berpikir untuk bunuh diri dan 8 % responden berniat untuk melukai diri sendiri (Arianto, 2021)

Bagaimana media sosial memengaruhi orientasi diri generasi muda? Arianto (Arianto, 2021) dan Ratsja Putri, dkk (Wilga Secsio Ratsja Putri, 2016) tidak mengelaborasi lebih jauh proses media sosial memengaruhi orientasi diri generasi muda. Mereka cenderung melihat dampak media sosial terhadap perubahan perilaku generasi muda. Dalam bagian selanjutnya, penulis akan menjelaskan bagaimana media sosial memengaruhi orientasi diri generasi muda khususnya di Indonesia ditinjau dari perspektif pemikiran Yuval Noah Harari.

b. Pemikiran Yuval Noah Harari

Yuval Noah Harari adalah seorang sejarawan berkebangsaan Israel. Ia lahir di Haifa, Israel tahun 1976. Harari memperoleh gelar P.hD dari Universitas Oxford tahun 2002 di bidang sejarah. Saat ini ia bekerja sebagai dosen di Universitas Ibrani Yerusalem di departemen sejarah dan sudah menyandang gelar profesor. Tiga mahakarya Harari yang sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia adalah *Sapiens: A Brief History of Humankind*, terbit tahun 2014, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, terbit tahun 2016, dan *21 Lessons for the 21st Century*, terbit tahun 2018 (Khoir, 2022). Ketiga buku ini akan menjadi rujukan utama dalam tulisan ini. Pada bagian akhir buku *Sapiens: A Brief History of Humankind*, Harari menyajikan suatu tema yang menarik sekaligus menyentak, yakni tentang tamatnya riwayat *Homo Sapiens*. Menurut Harari, selama hampir 4 miliar tahun, organisme di planet ini berevolusi karena seleksi alam. Semua makhluk hidup, termasuk manusia tunduk di bawah hukum seleksi alam ini. Namun berkat kemajuan teknologi di abad ke-21, manusia mampu meretas hukum alam dan menggantikannya dengan hukum-hukum kecerdasan buatan (Harari, 2021)

Sejauh ini ada tiga bentuk kecerdasan buatan yang menurut Harari mampu menggantikan hukum seleksi alam, yakni rekayasa biologis, rekayasa siborg (*cyborg*), yaitu makhluk yang merupakan campuran dari bagian-bagian organik dan non organik, dan rekayasa kehidupan anorganik. Rekayasa biologis adalah pemodifikasian secara sengaja bentuk, kemampuan, kebutuhan, atau hasrat organisme melalui campur tangan manusia. Misalnya menanamkan sel-sel tulang rawan sapi di tubuh tikus sehingga menghasilkan tikus dengan punggungnya bertelinga sapi. Menurut Harari, eksperimen paling berbahaya dari para ilmuwan adalah dengan merekayasa gen-gen manusia, misalnya merekayasa gen *homo sapiens* yang memiliki pemikiran yang cerdas dengan gen *homo neandental* yang memiliki fisik yang kuat sehingga menghasilkan manusia yang kuat dan cerdas. Menurut Yuval, jika hal ini benar-benar terjadi maka tamatlah riwayat *homo sapiens* karena spesies yang terbentuk dari gen *homo sapiens* dan gen *homo neandental* bukan lagi *homo sapiens*, melainkan sejenis spesies baru. Sementara dengan rekayasa siborg dimungkinkan terbentuk manusia baru dengan campuran benda-benda anorganik, misalnya manusia dengan tangan bionik atau mengganti retina manusia dengan mikrochip kecil sehingga memungkinkan orang yang buta total tetap bisa melihat. Sedangkan rekayasa yang terakhir, yaitu rekayasa makhluk yang sepenuhnya anorganik terwujud secara nyata dalam program komputer. Kemajuan studi tentang mesin memungkinkan program komputer sekarang ini berevolusi sendiri (Harari, 2021)

Khusus rekayasa yang terakhir, kian hari, rekayasa makhluk anorganik ini kian berkembang pesat bahkan tak terkendali. Pengembangan teknologi komputer berbasis sistem jaringan kini semakin canggih. Penemuan internet memungkinkan semua komputer di dunia dapat terhubung satu sama lain dan dapat saling berbagi data dan bertukar informasi. Dalam waktu yang hanya sekejap data dan informasi tiba-tiba menjadi begitu penting bagi manusia.

Kalau dulu negara-negara adidaya berlomba-lomba untuk menghasilkan senjata canggih, sekarang mereka berlomba-lomba menguasai *big data*. Siapa yang memiliki *big data* berpotensi menguasai planet bumi ini. Bahkan menurut Harari, data dan informasi saat ini seperti sebuah agama baru. Kaum datais meyakini bahwa alam semesta ini hanya terdiri dari aliran data dan nilai ontologis dari segala sesuatu bergantung pada sumbangsuhnya pada pemerosesan data (Harari, 21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj. Haz Algebra. , 2018). Dengan kata lain, sesuatu itu diakui sebagai ada sejauh ia dapat diproses menjadi data.

Pemerosesan data dilakukan dalam bahasa pemrograman atau algoritma elektronik. Algoritma elektronik ini memungkinkan data diproses lebih cepat dan selanjutnya data dapat mengalir sebagai informasi. Kaum datais meyakini bahwa proses pengetahuan dalam diri manusia juga bekerja seturut prosedur algoritma ini. Namun kaum datais meyakini bahwa kapasitas pikiran manusia untuk menyaring informasi menjadi pengetahuan sangat terbatas. Mereka lebih percaya pada algoritma komputer karena kapasitas komputer untuk menyimpan data dan mengalirkan informasi menjadi pengetahuan jauh lebih besar dan mudah dilakukan (Harari, Homo Deus; Masa Depan Umat Manusia Penerj. Yanto Musthofa. , 2018).

Bagi Harari, salah satu credo utama kaum datais adalah kebebasan informasi. Menurut mereka informasi tidak boleh dibatasi. Informasi pada dasarnya ingin bebas mengalir. Guna menjamin aliran informasi bebas hambatan, kaum datais harus memaksimalkan aliran data dengan menghubungkan banyak media. Semakin banyak media terhubung, data menjadi semakin lebih banyak dihasilkan dan informasi makin mudah mengalir. Harari menjelaskan bahwa kebebasan informasi berbeda dengan kebebasan berekspresi. Subyek kebebasan berekspresi adalah manusia. Sedangkan kebebasan informasi itu diberikan kepada informasi itu sendiri. Bagi penganut algoritma *big data*, segala informasi harus dibiarkan bebas mengalir agar dapat dikonsumsi oleh siapa saja (Harari, Homo Deus; Masa Depan Umat Manusia Penerj. Yanto Musthofa. , 2018).

Yang menjadi pertanyaan menarik adalah dari mana algoritma elektronik memperoleh data? Menurut Harari data bersumber dari para pengguna internet. Para pengguna internet, terutama kalangan generasi muda tidak pernah segan-segan menyerahkan diri untuk menjadi bagian dari aliran data global di jagat maya. Setiap hari mereka melakukan percakapan, membaca artikel, mengunggah data dan menyebarkan data-data baru melalui aplikasi media sosial yang berseliweran di Internet. Bahkan mereka tidak segan-segan mengunggah informasi pribadi mereka. Di internet, data dari miliaran pengguna menumpuk menjadi satu. Semakin sering orang mengunggah data dan menyebarkannya, semakin deras banjir data di internet. Para pengguna internet itu sendiri tidak punya kuasa untuk memahami atau mengendalikannya. Orang tidak punya pilihan lain, selain mengonsumsi lebih banyak informasi dan mengunggah lebih banyak lagi data. Hal ini memicu terbentuknya sistem pemerosesan data global. Sistem ini menghubungkan setiap pengguna dan bertransformasi menjadi sumber makna bagi mereka. Bagi Harari, dalam kondisi seperti ini, algoritma elektronik betul-betul menjadi penguasa atas kehidupan mereka dan mengawasi kehidupan mereka sebagaimana Tuhan mengawasi manusia dalam kepercayaan agama-agama tradisional (Harari, Homo Deus; Masa Depan Umat Manusia Penerj. Yanto Musthofa. , 2018)

c. Proses Media Sosial Memengaruhi Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Pemikiran Yuval Noah Harari

Jika meninjau fenomena membeludaknya pengguna internet (termasuk di dalamnya pengguna media sosial) di Indonesia dari perspektif pemikiran Harari di atas maka dapat dikatakan bahwa lebih dari 70% masyarakat Indonesia sebenarnya sudah terserap ke dalam sistem pemerosesan data global. Apalagi angka statistik juga menunjukkan bahwa lebih dari 80 % pengguna internet dan 79 % pengguna media sosial di Indonesia menghabiskan waktu di dunia maya untuk mencari informasi. Hal ini sesuai dengan credo kaum datais, yakni unggah data sebanyak-banyaknya dan konsumsilah banyak informasi. Tingginya durasi masyarakat Indonesia untuk berselancar mencari informasi di dunia maya memudahkan mereka untuk dikontrol oleh algoritma elektronik. Menurut Harari, berkat informasi yang mereka cari dan data yang mereka *posting*, algoritma mengenal mereka bahkan jauh lebih baik dari pada mereka mengenal diri mereka sendiri (Harari, 21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj. Haz Algebra. , 2018). Dengan demikian, algoritma juga berpotensi untuk menjadi penguasa masyarakat Indonesia dan bekerja seperti Tuhan yang setiap saat siap mengawasi masyarakat Indonesia.

Siapa yang menjadi pengepul data? Menurut Harari yang mengepul data yang begitu besar di dunia maya adalah perusahaan-perusahaan teknologi raksasa yang berbasis di negara-negara

maju seperti Amerika Serikat. Perusahaan-perusahaan teknologi raksa itu antara lain, Google dan Facebook yang sejak tahun 2021 lalu berganti nama menjadi *Meta Platform Inc* dan memiliki tiga platform media sosial raksasa, yakni Facebook, WhatsApp dan Instagram (cnbcindonesia.com, 2021). Apa yang dapat mereka lakukan? Menurut Harari, pada mulanya *big data* yang dimiliki oleh raksasa-raksasa teknologi ini digunakan untuk memprediksi banyak kemungkinan yang terjadi di dunia. Misalnya jika terjadi wabah, Google bisa menyajikan data prediksi penyebaran wabah berkat kerja algoritma yang mereka miliki. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa raksasa-raksasa teknologi ini akan berevolusi menjadi penguasa-penguasa dunia. Harari mengamati adanya gejala bahwa orang semakin mempercayai algoritma dan menyerahkan banyak keputusan penting padanya (Harari, 21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj.Haz Algebra. , 2018)

Menurut Harari, mempercayai algoritma dan menyerahkan otoritas untuk menentukan keputusan penting padanya mengandung bahaya yang amat besar. Ada sebuah *quotes* menarik yang penulis temukan di *story WhatsApp* seorang teman berbunyi: "Jangan beri jiwa pada benda mati. Nanti dia hidup dan mempermainkanmu sampai mati." Harari juga memiliki kecemasan yang serupa. Menurutnya, mempercayai algoritma secara berlebihan dan bahkan menyerahkan keputusan penting padanya dapat menghilangkan otoritas manusia atas dirinya sendiri dan mengancam gagasan kebebasan individu (Harari, 21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj.Haz Algebra. , 2018). Hal ini memang kelihatan mengerikan. Namun kenyataannya miliaran umat manusia, termasuk 215 juta penduduk Indonesia tetap secara sukarela menyerahkan diri kepada algoritma. Bayangkan masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu rata-rata 7 jam 42 menit sehari untuk dikontrol oleh algoritma. Kebebasan dan privasi jelas amat mudah diretas, padahal kebebasan dan privasi adalah hak setiap individu yang harus dijunjung tinggi (Pabubung, 2023). Semakin banyak porsi waktu untuk berselancar di dunia maya, semakin baik algoritma mengenal orang itu. Harari mengungkapkan sebuah studi yang menunjukkan bahwa saat ini algoritma facebook mengenal penggunanya jauh lebih baik dari teman, orang tua dan pasangan pengguna itu sendiri. Penelitian itu dibuat atas 86.220 responden yang punya akun facebook dan meminta mereka menyelesaikan 100 kuesioner mengenai kepribadian. Menariknya, facebook mengenal penggunanya hanya dengan mengamati tombol *like* yang biasa diklik oleh pengguna kemudian memprediksi opini dan keinginan pengguna secara akurat. Dengan memprediksi opini dan keinginan pengguna secara akurat, algoritma facebook dapat menyajikan data algoritma yang sesuai dengan keinginan pengguna sehingga pengguna digiring untuk terus berselancar di facebook dan menikmati apa yang memang ingin dinikmati serta membagi apa yang ingin dia bagi (Harari, 21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj.Haz Algebra. , 2018).

Cara kerja algoritma seperti yang dijelaskan di atas membuat generasi muda Indonesia rela menghabiskan waktu rata-rata 3 jam 18 menit sehari untuk berselancar di media sosial. Platform media sosial mengenal mereka dari unggahan, *like* dan komentar mereka sendiri. Dengan prediksi yang akurat, media sosial menyajikan konten-konten yang diinginkan oleh penggunanya yang mengundang *like*, komentar dan bahkan hasrat untuk menyebarluaskan lagi konten-konten tersebut. Generasi muda Indonesia sebenarnya telah terjebak dalam algoritma seperti ini. Mereka ingin melihat aktivitas idola atau *influencer* yang mereka *follo* dan selalu *like*, komentar, atau share konten-konten dari idola mereka itu. Media sosial akan mengenal keinginan generasi muda Indonesia ini dengan sangat baik sehingga mereka terus menyajikan aktivitas-aktivitas sang idola di bagian depan akun media sosial pengguna mereka, tanpa harus ada perintah pencarian.

Menurut Harari, teknologi, termasuk media sosial sebenarnya sedang bergerak ke arah peretasan manusia. Algoritma setiap saat memantau para pengguna media sosial. Ia mengawasi seluruh pergerakan orang, mengawasi apa yang orang sukai, apa yang orang beli, apa yang kerap orang tonton, apa yang orang bagikan dan dengan siapa orang berkomunikasi. Semakin banyak durasi waktu pengguna untuk berselancar di jagat maya semakin baik algoritma mengenal penggunanya. Bahkan algoritma nanti akan mengenal penggunanya benar-benar lebih baik dari pada pengguna itu mengenal dirinya sendiri. Jika hal itu terjadi para pengguna media sosial, termasuk generasi muda Indonesia akan terancam kehilangan otoritas diri. Otoritas akan beralih ke algoritma media sosial (Harari, 21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj.Haz Algebra. , 2018). Para pengguna media sosial akan kehilangan penilaian psikologis mereka sendiri dan tidak memiliki orientasi diri yang jelas. Segala keputusan penting seperti memilih aktivitas, jalur karier atau bahkan pasangan asmara akan diserahkan kepada algoritma (Harari, 21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj.Haz Algebra. , 2018). Generasi muda Indonesia sudah menyediakan durasi waktu rata-rata 3 jam 18 menit sehari untuk diawasi dan diretas oleh algoritma media sosial. Mereka

membiarkan diri mereka dikenal oleh algoritma dengan bertingkah hiperaktif di media sosial. Hal ini memungkinkan algoritma media sosial merebut otoritas diri mereka dan selanjutnya menjadi penentu keputusan atas kehidupan generasi muda Indonesia.

Apakah mempercayai algoritma itu sesuatu yang sepenuhnya buruk? Menurut Harari, mempercayai algoritma jelas tidak sepenuhnya buruk. Tetap ada yang menemukan pasangan yang ideal melalui aplikasi kencan di internet atau menemukan pekerjaan yang cocok setelah mencari informasi di media sosial. Namun algoritma tidak boleh dibiarkan merebut otoritas atas diri manusia secara penuh. Hal ini dapat memicu lahirnya kediktatoran berbasis digital. Bagi Harari, karena algoritma mengenal manusia dengan baik, rezim diktator dapat saja memanfaatkannya untuk mengontrol penuh warga negaranya, bahkan melebihi kontrol Nazi atas warga negara Jerman (Harari, 21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj. Haz Algebr. , 2018). Hal ini dapat saja menimpa generasi muda Indonesia di masa yang akan datang. Tingkah hiperaktif mereka di media sosial memudahkan algoritma mengumpulkan data dan merebut otoritas atas diri mereka sehingga mereka tidak lagi memiliki orientasi diri yang jelas. Menurut Harari, manusia harus tetap memiliki kendali atas eksistensinya sendiri dan masa depan kehidupan. Supaya tetap memiliki kendali, orang harus berusaha untuk mengenali dirinya sendiri. Salah satu cara yang dianjurkan oleh Harari untuk mengenal diri dengan lebih baik adalah dengan rutin bermeditasi. Menurut Harari, latihan meditasi dapat membantu orang untuk mengeksplorasi dan memahami pikirannya sendiri secara lebih baik (Harari, 21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj. Haz Algebr. , 2018). Anjuran Harari ini dapat dipraktikkan oleh generasi muda Indonesia agar terhindar dari kehilangan pengenalan atas diri sendiri.

4. Simpulan

Media sosial dapat memengaruhi orientasi diri generasi muda Indonesia. Hal ini pertama-tama disebabkan oleh tingginya intensitas generasi muda Indonesia dalam berselancar di media sosial. Intensitas yang tinggi ini memungkinkan algoritma media sosial lebih intens juga mengawasi dan selanjutnya semakin dalam mengenal pengguna media sosial di Indonesia, bahkan lebih dari pengguna itu mengenal dirinya sendiri. Berkat pengenalan yang dalam, algoritma media sosial dapat secara otomatis menyajikan secara terus menerus berbagai informasi yang disukai dan bahkan yang diinginkan oleh generasi muda Indonesia. Lama kelamaan pengguna media sosial di Indonesia menaruh kepercayaan kepada algoritma dan membiarkan algoritma memilih apa yang terbaik untuk diri mereka. Mereka tidak lagi yakin dengan penilaian psikologis mereka sendiri dan percaya seutuhnya pada penilaian algoritma. Tanpa orang sadari, algoritma sebenarnya sedang meretas diri mereka. Algoritma media sosial merebut kendali atas diri penggunanya sehingga penggunanya kehilangan otoritas atas dirinya sendiri. Untuk mengatasi ini, Harari menganjurkan agar orang belajar untuk memahami pemikirannya sendiri. Salah satu metode yang terbaik untuk belajar memahami pikiran sendiri adalah dengan bermeditasi.

5. Daftar Pustaka

- Apjii.or.id. (2023, Maret 10). "Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang". Retrieved from www.apjii.or.id: <https://www.apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>.
- Arianto, B. (2021). Dampak Media Sosial bagi Perubahan Perilaku Generasi Muda di Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Social Politics and Governance*, 118-132.
- Cnbcindonesia.com. (2021). "Ini alasan Facebook Resmi Ganti Nama jadi Meta". Retrieved from www.cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20211029095540-37-287461/ini-alasan-facebook-resmi-ganti-nama-jadi-meta/amp>
- Databoks.katadata.co.id. (2023). "Jumlah pengguna internet global tembus 5,16 miliar pada tahun 2023". Retrieved from www.databoks.katadata.co.id: <https://www.databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/03/jumlah-pengguna-internet-global-tembus-516-miliar-orang-pada-januari-2023>.
- Dataindonesia.id. (2023). "Pengguna Media Sosial di Indonesia Sebanyak 167 Juta pada 2023". Retrieved from www.dataindonesia.id: <https://www.dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-sebanyak-167-juta-pada-2023>.

- Goodstats.id. (2023). "Daftar Platform yang Paling Banyak Digunakan 2023, Facebook Juaranya". Retrieved from [www.goodstats.id: https://www.goodstats.id/article/daftar-platform-media-sosial-yang-paling-banyak-digunakan-2023-facebook-juaranya-BHY8q](https://www.goodstats.id/article/daftar-platform-media-sosial-yang-paling-banyak-digunakan-2023-facebook-juaranya-BHY8q).,
- Harari, Y. N. (2018). *21 Adab untuk Abad ke 21 Penerj. Haz Algebra*. Manado: CV. Global Indo Kreatif.
- Harari, Y. N. (2018). *Homo Deus; Masa Depan Umat Manusia Penerj. Yanto Musthofa*. . Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Harari, Y. N. (2021). *Sapiens; Riwayat Singkat Umat Manusia Cet. 21 Penerj. Damaring Tyas Wulandari Palar*. . Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Indonesiabaik.id. (2019). *Pengguna Media Sosial di Indonesia*. Retrieved from [www.Indonesiabaik.id: https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19](https://indonesiabaik.id/infografis/pengguna-media-sosial-di-indonesia-19).
- inet.detik.com. (2023, April 30). *Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta di Awal tahun 2023*. Retrieved from [www.inet.detik.com: https://www.inet.detik.com>jumlah>pengguna>internet>RI>tembus>212,9>juta>di>awal>tahun>2023](https://www.inet.detik.com>jumlah>pengguna>internet>RI>tembus>212,9>juta>di>awal>tahun>2023).
- Irwansyah, D. R. (2020). "Literasi Media Sosial: Kesadaran Keamanan dan Privasi dalam Perspektif Generasi Milenial" . *Jurnal Penelitian dan Komunikasi Opini Publik Vol 24 no. 1*, 1-15.
- Khoir, A. U. (2022). , "Pemikiran Yuval Noah Harari terhadap Ekonomi Uang dan Ekonomi Agama". *Jurnal Adila: Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 5 No.2*, 1-15.
- Kominfo Kota Bogor. (2020). *Mari Bijak Menggunakan Media Sosial*. Retrieved from WWW. [Kominfo.kotabogor.go.id: https://kominfo.kotabogor.go.id/index.php/post/single/737#:~:text=Dn%20Pada%20tahun%202022%2C%20sosial%20terbesar%20di%20dunia](https://kominfo.kotabogor.go.id/index.php/post/single/737#:~:text=Dn%20Pada%20tahun%202022%2C%20sosial%20terbesar%20di%20dunia)
- Mitha Mayestika Kuen, H. C. (2022). Analisis Homo Deus Dalam Pandangan Harari serta Fakta Kemajuan Teknologi Di Era Society 5.0. *Al-Munzir Vol. 15. No. 1*, 85-98.
- Pabubung, M. R. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia Vol. 6 No. 1*, 74.
- tekno.kompas.com. (2023, 02 14). "15 Medsos Favorit Orang Indonesia, Nomor 1 Bukan Instagram?". Retrieved from [www.tekno.kompas.com: https://www.tekno.kompas.com/read/2023/02/14/10300097/15-medsos-favorit-orang-indonesia-nomor-1-bukan-instagram?page=all](https://www.tekno.kompas.com/read/2023/02/14/10300097/15-medsos-favorit-orang-indonesia-nomor-1-bukan-instagram?page=all).
- Wilga Secsio Ratsja Putri, R. N. (2016). , "Pengaruh Media Sosial terhadap perilaku Remaja" . *Prosiding KS: Riset dan PKM Vol. 3 No.1*. , 47-51.